



Hubungan Cuci Tangan Anak Pra Sekolah Dengan Kejadian Diare

The Relationship between Pre-School Child Washing and Diarrhea

Noor Faidah¹, Yudho Bagus Irawan²

^{1,2} Program Studi Keperawatan, STIKES Cendekia Utama Kudus

e-mail: mamiinung96@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah suatu kondisi saat seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering. Tingginya angka kejadian diare anak disebabkan oleh faktor-faktor yang meningkatkan resiko diare seperti sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang kurang, kebersihan pribadi buruk (tidak cuci tangan sebelum, sesudah makan dan setelah buang air besar). Cuci tangan sering dianggap hal yang sepele di masyarakat, padahal mencuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Kebiasaan tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya diare. Cuci tangan merupakan tehnik dasar yang paling penting dalam pencegahannya dan pengontrolan penularan infeksi. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian Korelasi dan jenis rancangan survei deskriptif korelasi. Penentuan sample dengan teknik Simple random sampling dengan jumlah sampel 63 responden. Analisa data dilakukan menggunakan uji Chi-square. Hasil yang diperoleh p-value $0,000 > (\alpha = 0,05)$, dengan kekuatan hubungan kuat karena nilai correlation coefficient (0,726) berada pada rentang 0,600 - 0,799 Terdapat hubungan yang bermakna antara cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa TK.

Kata kunci : Cuci tangan, Kejadian Diare

ABSTRACT

Diarrhea is when someone defecates with a soft or liquid consistency, it can even be water, and the frequency is more frequent. The high incidence of child diarrhea is caused by factors that increase diarrhea, such as poor sanitation, poor hygiene facilities, poor personal hygiene (not washing hands before, after meals, and after defecation). Hand washing is often considered trivial in society, even though handwashing can improve the health status of the community. These habits are certainly influential and can contribute to the occurrence of diarrhea. Hand washing is the most important basic technique in preventing and controlling infection transmission. The method in this study is correlation research and the type of descriptive correlation survey design. A simple random sampling technique determines samples with a sample of 63 respondents. Data analysis was performed using the Chi-square test. Results obtained p-value $(0.000) > (\alpha = 0.05)$, with strong relationship strength because the correlation coefficient (0.726) is in the range of $0.600 - 0.799$. There is a significant relationship between hand washing and the incidence of diarrhea in kindergarten students.

Keywords: Hand washing, Diarrhea incidence



PENDAHULUAN

Diare menurut Departemen Kesehatan (Depkes) Republik Indonesia (RI) adalah suatu kondisi saat seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Depkes RI, 2013).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 di Indonesia, diare adalah pembunuh anak balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan setiap 100.000 anak balita meninggal karena diare. Prevelensi diare dalam Riskesdas 2013, diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-5 tahun) yaitu 16,7%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. Survei mordibitas yang dilakukan Subdit Diare, Departemen Kesehatan RI tahun 2000 s/d 2013 terlihat kecenderungan naik. Target nasional angka kematian Case Fatality Rate (CFR) pada KLB diare tahun 2014 sebanyak 1,14%. Sedangkan di Jaawa Tengah Case Fatality Rate (CFR) yaitu <1% secara nasional belum mencapai target. Diare juga merupakan penyebab kematian nomor tiga pada semua usia (Kemenkes RI, 2014).

Tingginya angka kejadian diare anak di sebabkan oleh faktor-faktor yang meningkatkan resiko diare seperti sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang kurang, kebersihan pribadi buruk (tidak cuci tangan sebelum, sesudah makan dan setelah buang air besar). Cuci tangan sering di anggap hal yang sepele di masyarakat, padahal mencuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia pra sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di linhgkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Kebiasaan tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya diare. Cuci tangan merupakan tehnik dasar yang palinhg penting dalam pencegahanya dan pengontrolan penularan infeksi (Sunardi, 2017).

Diare menurut Dinas Kesehatan Kabupaten tahun 2017 di Jepara masih tergolong tinggi di dibandingkan DBD. Kecamatan Mlonggo menjadi wilayah terginggi ketiga dengan kejadian diare sebnyak 1360 kasus. Kecamatan Bangsri dengan kejadian diare sebanyak 1593 sedangkan di Kecamatan Tahunan sebnyak 1361 kasus.

Angka kejadian diare di Puskesmas Mlonggo masih tergolong tinggi. Pada tahun 2018 terdapat 1372 kasus. Sedangkan di TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo kejadian diare pada 5 bulan terakhir tahun 2018 terdapat 20 kasus. Kelurahan Karanggondang merupakan salah satu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mlonggo dari delapan desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mlonggo. Berdasarkan kasus terjadi maka peneliti ingin meneliti mengenai hubungan antara cuci tangan anak pra sekolah dengan kejadian diare di wilayah Puskesmas Mlonggo.

METODE PENELITIAN



Jenis pada penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan metode survei deskriptif korelasi. Populasi penelitian ini semua anak pra sekolah di TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara dengan jumlah 75 responden. Adapun jumlah sampelnya berjumlah 63 sampel dan penentuan sampel dengan teknik Simple random sampling (Nurasalam, 2011). Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah Ibu TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, Responden baik laki-laki maupun perempuan, Ibu responden bersedia atau mau menanda tangani informed consent. sedangkan Kriteria Eksklusi adalah Responden yang tidak masuk pada saat dilakukan penelitian, Ibu TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo yang mengundurkan diri menjadi responden. Lokasi penelitian ini bertempat di TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Instrumen penelitian ini menggunakan Kuosioner dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menggunakan uji statistik Chi-Square test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskriptif umur responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo Jepara Tahun 2019 (N=63)

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
4 tahun	10	15,9
5 tahun	23	36,5
6 tahun	30	47,6
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 1 Responden paling banyak berumur 6 tahun dengan jumlah 30 responden (47,6%) dan responden paling sedikit berumur 4 tahun dengan jumlah 10 responden (15,9%)

2. Deskriptif Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo Jepara Tahun 2019 (N=63)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	25	39,7
Perempuan	38	60,3
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa anak pra sekolah TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 yang jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 25 responden (39,7%), sedangkan yang jenis kelamin perempuan dengan jumlah 38 responden (60,3%).

3. Deskriptif Cuci Tangan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Cuci Tangan TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo Jepara Tahun 2019 (N=63)

Cuci Tangan	Frekuensi	Prosentase (%)
-------------	-----------	----------------



Selalu	35	55,6
Kadang-kadang	25	39,7
Tidak pernah	3	4,8
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa cuci tangan responden didapatkan hasil paling banyak adalah kategori Selalu dengan jumlah 39 responden (55,6%), sedangkan hasil paling sedikit adalah kategori tidak pernah dengan jumlah 3 responden (4,8%).

4. Deskriptif Kejadian Diare

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo Jepara Tahun 2019 (N=63)

Kejadian diare	Frekuensi	Prosentase (%)
Pernah diare	18	28,6
Tidak pernah diare	45	71,4
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa kejadian diare responden didapatkan hasil paling banyak tidak pernah diare dengan jumlah 45 responden (71,4%), sedangkan hasil paling sedikit pernah diare dengan jumlah 18 responden (28,6%).

5. Analisa Bivariat

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Cuci Tangan Anak Pra Sekolah dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Mlonggo Tahun 2019 (N=63)

Cuci Tangan	Kejadian diare				Total		P Value
	Pernah diare		Tidak pernah diare		N	%	
	N	%	N	%			
Selalu	0	0	35	55,6	35	55,6	0,000
Kadang-Kadang	15	23,8	10	15,9	25	39,7	
Tidak pernah	3	4,8	0	0	3	4,8	
Jumlah	18	28,6	45	71,5	63	100,0	

Nilai Correlation coefficient = -0,726

Tabel 5 dapat dijabarkan bahwa dari 63 responden cuci tangan Selalu Kejadian Diare 0 (0%) dan tidak pernah diare sebanyak 35 (55,6%), cuci tangan Kadang-kadang dengan pernah diare sebanyak 15 (23,8%) dan tidak pernah diare sebanyak 10 (15,9%), tidak pernah cuci tangan dengan tidak pernah diare sebanyak 0 (40%) dan pernah diare sebanyak 3 (4,8%).

Hasil Uji statistik dengan menggunakan uji statistik chi square didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < (\alpha = 0,05)$ dan nilai correlation coefficient sebesar $-0,726$. Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara cuci tangan dengan kejadian diare karena nilai p-value ($0,726 > (\alpha = 0,05)$), dengan kekuatan hubungan kuat karena nilai correlation coefficient ($0,726$) berada pada rentang $0,600 - 0,799$ dan mempunyai arah hubungan yang negatif, berarti semakin Selalu cuci tangan responden maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya diare dan sebaliknya, semakin Kadang-kadang cuci tangannya maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya diare.

Pembahasan



1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Cuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian siswa di TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo berdasarkan umur paling banyak 6 tahun dengan jumlah 30 responden (47,6%) dan responden paling sedikit berumur 4 tahun dengan jumlah 10 responden (15,9%). Berdasarkan hasil tersebut Siswa sebagian sudah memiliki perilaku yang baik dalam mencuci tangan, hal itu di karenakan peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan kebersihan cuci tangan. Karena Menurut sunardi (2017) berdasarkan fenomena anak-anak usia pra sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main.

Berdasarkan jenis kelamin di dapatkan perempuan 38 responden 60,3%, laki-laki dengan jumlah 25 responden (39,7%). Hal itu menunjukkan mayoritas responden paling banyak berjenis kelamin perempuan, jenis kelamin termasuk predisposing factor terjadinya perubahan perilaku seseorang. Menurut (Dikes Jateng, 2017). Berdasarkan jenis kelamin, kasus terbanyak terjadi pada perempuan yaitu sebesar 58,6 persen, hal ini disebabkan bahwa perempuan lebih banyak berhubungan dengan faktor risiko diare yang penularannya melalui vokal oral, terutama berhubungan dengan sarana air bersih, cara penyajian makanan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan distribusi cuci tangan pada siswa penderita diare dan bukan penderita diare mendapatkan sebagian besar Siswa/Siswi Selalu cuci tangan berjumlah 35 responden (55,6%), sedangkan hasil paling sedikit adalah kategori tidak pernah dengan jumlah 3 responden (4,8%). Hal tersebut karena para kesadaran orang tua untuk mengajarkan cuci tangan cukup baik saat dilakukan observasi sehingga .

Hal ini sejalan dengan penelitian Ruhyanuddin Faqih., Sunardi (2017) berjudul perilaku mencuci tangan berdampak pada insiden diare pada anak usia sekolah di kabupaten malang yang di dapatkan sebagian besar siswa usia sekolah di Kabupaten Malang mempunyai kebiasaan cuci tangan yang baik yaitu sebanyak 53,7%. hal itu karena para siswa kesadran tinggi untuk cuci tangan.

Cuci tangan merupakan tindakan mendasar dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku cuci tangan tidak akan serta merta terbentuk pada anak. Maka peran orang tua sangat penting dalam mencegah terjadinya penyakit yang di sebabkan kurangnya cuci tangan. Karena itu membiasakan cuci tangan sama dengan mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini. Dengan demikian pola hidup bersih dan sehat tertanam kuat dari pribadi anak-anak dengan anggota keluarga lainnya (Atikah & Rahmawati, 2012).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan distribusi kejadian diare responden paling banyak tidak pernah diare dengan jumlah 45 responden (71,4%), sedangkan hasil paling sedikit pernah diare dengan jumlah 18 responden (28,6%). Hal itu di karenakan para siswa yang selalu di ajarkan cuci tangan. Penelitian ini sejalan Ruhyanuddin F., (2017) menunjukkan bahwa siswa SD di Kabupaten Malang Tahun 2013 mempunyai keluhan diare dengan kategori rendah sebanyak 59,3%. Hal itu karena para siswa yang mempunyai kebiasaan cuci tangan yang cup baik



Tingginya angka kejadian diare anak di sebabkan oleh faktor-faktor yang meningkatkan resiko diare seperti sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang kurang, kebersihan pribadi buruk (tidak cuci tangan sebelum, sesudah makan dan setelah buang air besar) Sunardi (2017).

Kejadian diare menandakan bahwa terjadi peningkatan faktor risiko yang menyebabkan terjadinya diare (WHO, 2009). 8 tangan pakai sabun sebelum memberi makan, setelah buang air besar, serta ketersediaan air bersih dan MCK yang tidak memadai (Kemenkes, 2011). Tingginya kejadian diare pada siswa TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, kebiasaan konsumsi jajanan yang kurang higienis, ketersediaan jamban yang kurang memadai pada lingkungan rumah serta ketersediaan air bersih dan sehat yang tidak memadai. Sikap dan praktek siswa terhadap mencuci tangan tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini yaitu mengenai hubungan cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo didapatkan bahwa cuci tangan Selalu Kejadian Diare 0 (0%) dan tidak pernah diare sebanyak 35 (55,6%), cuci tangan Kadang-kadang dengan pernah diare sebanyak 15 (23,8%) dan tidak pernah diare sebanyak 10 (15,9%), tidak pernah cuci tangan dengan tidak pernah diare sebanyak 0 (40%) dan pernah diare sebanyak 3 (4,8%). Hasil tersebut menunjukkan yang mengalami kejadian diare terbanyak adalah perilaku mencuci tangan kadang-kadang sebanyak 15 (23,8%) pernah diare. Karena kebiasaan cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit yang lain. Kebiasaan mencuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare. Apabila kita selalu cuci tangan, kondisi tangan juga selalu bersih sehingga tidak ada kuman masuk kedalam tubuh Rosyidah (2014).

Kebiasaan cuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun mempunyai peranan penting dalam kaitanya dengan pencegahan infeksi kecacingan, karena mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Atikah & Rahmawati, 2012).

Berdasarkan Uji statistik dengan menggunakan uji statistik chi square didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < (\alpha = 0,05)$ Artinya Terdapat hubungan yang bermakna antara cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2017) yang berjudul Faktor yang mempengaruhi Kejadian Diare Anak Usia 3-6 Tahun di TK Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. Hasil uji kejadian diare berdasarkan perilaku cuci tangan responden yang terdiri dari perilaku cuci tangan kategori baik dan tidak baik menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang (47,6%) responden yang memiliki perilaku cuci tangan yang tidak baik mengalami diare dan 1 orang (2,4%) responden tidak mengalami diare. Responden yang memiliki perilaku cuci tangan yang baik yang mengalami diare sebanyak 11 orang (52,4%) dan tidak mengalami diare sebanyak 40 orang (97,6%). Dari hasil tersebut siswa yang selalu melakukan cuci tangan tidak pernah mengalami kejadian diare, karna cuci



tangan adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ruhyanuddin F., (2017) hubungan antara cuci tangan dengan kejadian diare yang di dapatkan nilai p value 0,000 dan r 0,792, artinya semakin baik perilaku cuci tangan, maka kejadian diare semakin rendah.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian tahun 2013 yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar (Rompas dkk, 2013). Disarankan bahwa perilaku mencuci tangan dengan sabun khususnya setelah berkontak dengan feses dapat menurunkan insiden diare hingga 42%-47% (Curtis, 2013). Praktek perilaku mencuci tangan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai mencuci tangan serta ketersediaan fasilitas yang baik untuk mencuci tangan seperti air bersih yang mengalir dan ketersediaannya sabun.

Hal tersebut di perkuat oleh penelitian Tati P., dkk (2013) berjudul hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di sd gmim dua kecamatanantareran Diperoleh nilai $p = 0,003$ dengan $\alpha = 0,005$ ($p < \alpha$) ini berarti bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

Hasil observasi yang dilakukan di tempat penelitian, ditemukan tidak terdapatnya sarana yang baik untuk mencuci tangan seperti tidak adanya sabun, wastafel serta air bersih yang tidak selalu mengalir. Selain itu, terdapat penjualan makanan dan minuman di sekitar lingkungan sekolah yang tidak higienis dan penggunaan air minum yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya diare terutama pada anak-anak sekolah dasar. Hasil observasi ini sama dengan hasil penelitian tahun 2008 yang menemukan adanya hubungan kondisi sarana air bersih dengan kejadian diare (Winova, 2008).

Upaya promotif dan preventif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan bangsa dan masyarakat dapat dilakukan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun mempunyai peranan penting dalam kaitanya dengan pencegahan infeksi. Cuci tangan adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara (Dahlan dan Umrah, 2013).

Menurut Sunardi (2017) Tingginya angka kejadian diare anak di sebabkan oleh faktor-faktor yang meningkatkan resiko diare seperti sanitasi yang buruk, fasilitas kebersihan yang kurang, kebersihan pribadi buruk (tidak cuci tangan sebelum, sesudah makan dan setelah buang air besar). Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia pra sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Kebiasaan tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya diare.

KESIMPULAN DAN SARAN



Kesimpulan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa cuci tangan responden didapatkan hasil paling banyak adalah kategori Selalu dengan jumlah 39 responden (55,6%), sedangkan hasil paling sedikit adalah kategori tidak pernah dengan jumlah 3 responden (4,8%). Hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa kejadian diare responden didapatkan hasil paling banyak tidak pernah diare dengan jumlah 45 responden (71,4%), sedangkan hasil paling sedikit pernah diare dengan jumlah 18 responden (28,6%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistik chi square didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < (\alpha = 0,05)$ Artinya Terdapat hubungan yang bermakna antara cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa TK Tarbiyatul Athfal Karanggondang 1 Mlonggo.

Saran bagi Instansi Pukesmas dan Dinas Kesehatan, diharapkan pemerintah meningkatkan upaya promotif dan preventif untuk masyarakat untuk mengurangi masalah-masalah kesehatan yang ada di dalam masyarakat khususnya penyakit diare. Saran bagi Responden, setelah mendapatkan informasi tentenag pendidikan mencuci tangan dihrapkan orang tua mengajarkan anak menerapkan perilaku sehat kepada dirinya dan pada anaknya dalam pencegahan diare. Saran bagi Peneliti selanjutnya, untuk penelitian selanjutnya,bisa dijadikan bahan acuan dan melakukan penelitian yang lebih kompleks dengan varabel cuci tangan menggunakan sabun.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, Rahmawati E. (2012). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Curtis, Cairncross. (2013). Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: a sistematic review. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12726975> diakses pada tanggal 1 Juni 2019.
- Dahlan, A.K, Umrah, A,St. (2013). Buku Ajaran Ketrampilan Dasar Praktik Kebidanan. Malang : Intimedia
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2017.
- Fatmawati, Abrianingsih (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Anak Usia 3-6 Tahun di TK Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. Jurnal Nursing Of Islamic.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Situasi diare di Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia: Jakarta.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penelitian Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.
- Rompas JM, Tuda J, An PT. 2013. Hubungan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di SDN GMIM dua Kecamatan Tareran. Manado: Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2201> diakses pada tanggal 1 Juni 2019.
- Rosyidah, Nurul A. (2014). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.



- Ruhyannuddin Faqih.,Sunardi. (2017). Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Malang
- Sunardi, Faqih Ruhyannuddin. (2017). Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kabupaten Malang. Vol 8. No 1. Januari 2017.
- Winova. (2008). Hubungan kondisi sarana air bersih dan perilaku dengan kejadian diare di Kenagari Taruang-Taruang Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Tahun 2008 (skripsi). Padang: Universitas Andalas. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/viewFile/705/561> diakses pada tanggal 1 Juni 2019.